

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejarah Islam sekarang telah berjalan lebih dari empat belas abad lamanya. Sebagaimana halnya sejarah setiap umat, sejarah Islam pun mengalami pasang surut. Pada periode tertentu Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan, pada periode selanjutnya Islam mengalami kemajuan dan kejayaan dan pada periode lain Islam mengalami kemunduran bahkan kehancuran.<sup>1</sup>

Setelah Khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Namun, kemalangan tidak berhenti sampai disitu. Timur Lenk, sebagaimana telah disebut, menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.

Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar: Utsmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Utsmani, di samping yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Dedi Supriyadi. *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 248.

<sup>2</sup>Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 129.

Menurut sejarawan dan filsuf abad keempat belas Ibnu Khaldun, setiap dinasti memiliki siklus hidup alamiah. Tahun-tahun awal sebuah dinasti ditandai dengan pertumbuhan yang ekspansif, sebuah “gurun ketangguhan”, dipenuhi etos kerja keras dan hampir tidak ada keinginan untuk memiliki kemewahan duniawi. Generasi kedua dinasti melanjutkan peninggalan para pendiri, namun pertumbuhannya melambat saat para pemimpin mulai lebih menekankan pada kemewahan hidup istana alih-alih pada administrasi dan kepemimpinan. Pada generasi ketiga, pembusukan dinasti terjadi secara menyeluruh saat pemimpin dan wazir begitu dikuasai oleh kemewahan dan kesenangan sampai-sampai negara tidak dapat melindungi diri dari ancaman internal atau eksternal karena kelalaian para penguasa.

Pada waktu itu, siklus dimulai lagi saat sebuah dinasti baru bangkit untuk menggantikan dinasti lama yang bobrok. Dunia Islam dalam mempertahankan diri menghadapi serangan eksternal. Keluarga Utsman, keluarga prajurit Turki di Anatolia Barat, akan bangkit pada abad keempat belas dan kelima belas, menjadi kekuatan Muslim utama serta mengantar era baru yang dipenuhi stabilitas, pertumbuhan, dan keagungan budaya. Tetapi bertentangan dengan filosofi Ibnu Khaldun, kerajaan baru ini akan bertahan melampaui tiga generasi. Dan akan terus menjadi kekuatan dunia sampai kejatuhannya dalam perang Dunia Pertama pada awal tahun 1900an.<sup>3</sup>

Pada awalnya Khilafah Turki Utsmani hanya memiliki wilayah yang sangat kecil, namun dengan adanya dukungan militer, tidak berapa lama Utsman menjadi

---

<sup>3</sup>Firas Alkhateeb, *Lost Islamic History*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), h. 221-222.

kerajaan yang besar dan bertahan dalam kurun waktu yang lama.<sup>4</sup>Setelah wafatnya Utsman tahun 726 H<sup>5</sup>, puteranya yang bernama Orkhan segera memangku kekuasaan. Pada periode ini tentara Islam pertama kali masuk ke Eropa.<sup>6</sup>

Setelah Sultan Orkhan wafat, dia diganti oleh puteranya, Murab bin Orkhan atau juga dikenal sebagai Murad I. Dia berlaku adil kepada rakyat dan tentaranya, mencintai jihad, membangun masjid, sekolah-sekolah, dan tempat berlindung.<sup>7</sup> Setelah syahidnya Sultan Murad I, puteranya yang bernama Bayazid bangkit menggantikan. Bayazid sangat menaruh perhatian besar kepada masalah kemiliteran dan berencana menaklukkan negara-negara Nasrani di Anatolia. Muhammad I berhasil naik tahta sebagai pemimpin tunggal pada tahun 1413 M. Dia mampu menghimpun kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya lepas dari kekuasaan Khilafah Utsmani.<sup>8</sup> Dia menjadi penguasa pemerintahan Khilafah Utsmani sepeninggalan ayahnya, Bayazid I.<sup>9</sup>

Sultan Murad II berkuasa setelah meninggal sang ayah, Muhammad Jalabi pada tahun 824 H/1421 M.<sup>10</sup> Penggantinya Murad II adalah Muhammad II, dalam sejarah terkenal dengan Muhammad al-Fatih.<sup>11</sup> Muhammad digelar Al-Fatih dan Abu Al-Khairat. Dia memangku Khilafah Utsmani setelah ayahnya wafat pada

---

<sup>4</sup>M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Book Publisher, 2014), h. 311.

<sup>5</sup>Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam Jilid 2*, h. 147.

<sup>6</sup>Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 311.

<sup>7</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2016), h. 55.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 75-76.

<sup>9</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 79.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 93.

<sup>11</sup>Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 313.

tanggal 18 Pebruari 1451 M.<sup>12</sup> Ia berhasil menaklukkan kota Konstantinopel pertama kali yang telah dicita-citakan sejak Khalifah Usman ibn ‘Affan, Gubernur Muawiyah yang pertama kali menyerang Konstantinopel dan Khalifah-Khalifah selanjutnya yang berabad-abad mencita-citakan penaklukan Konstantinopel, akhirnya tercapai pada 29 Mei 1453 M. Pada saat itulah awal kehancuran Bizantium yang telah berkuasa sebelum masa Nabi.<sup>13</sup> Sepeninggal Sultan Muhammad Al-Fatih, anaknya Bayazid II bangkit menggantikan. Sultan Bayazid menyerahkan kekuasaan kepada anaknya, salim I.<sup>14</sup> Khalifah Salim menduduki singgasana pemerintahan Khilafah Utsmani pada tahun 918 H/ 1512 M.<sup>15</sup>

Khalifah Salim wafat pada tanggal 9 Syawwal 926 H, pada malam sabtu. Kemudian Khalifah Sulaiman Khan (pengganti Khalifah Salim) memerintahkan untuk membangun satu masjid besar dan bangunan untuk para fakir miskin sebagai sedekah atas nama ayahnya.<sup>16</sup> Sepeninggalan Khalifah Salim I digantikan Khalifah Sulaiman Agung 1520-1566 M, ia sebagai penguasa Khilafah Utsmani yang berhasil membawa kejayaan Islam. Ia seorang penguasa yang saleh.<sup>17</sup> Khalifah Suleiman juga dikagumi karena tekadnya yang kuat, berani, dan mampu mengobarkan semangat kepahlawanan dalam membela negara.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 96

<sup>13</sup>Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 313.

<sup>14</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 212.

<sup>15</sup>M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 313.

<sup>16</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 238.

<sup>17</sup>Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 314.

<sup>18</sup>Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* h. 58.

Setelah menggantikan posisi ayahnya sebagai khalifah, Khalifah Sulaiman mulai melakukan serangkaian operasi militer untuk memperluas wilayah kekuasaan Khilafah Turki Utsmani.<sup>19</sup> Khalifah Sulaiman adalah seorang pemimpin yang terkenal sangat hebat dalam berperang. Kehebatannya dalam bidang militer membuatnya disegani kawan maupun lawan. Masa pemerintahan Khalifah Sulaiman Qanuni dianggap sebagai puncak zaman keemasan pemerintahan Khilafah Utsmani.<sup>20</sup> Masa keemasan Khilafah Turki Utsmani tidak diragukan lagi terjadi pada empat puluh enam tahun masa kekuasaan Khalifah Sulaiman. Pada masa itu, Khilafah Turki Utsmani mencapai kekuatan terbesarnya.<sup>21</sup>

Masa pemerintahannya berlangsung dalam kurun 926-972 H (1520-1566 M). Selama kurun waktu tersebut, ia telah melakukan banyak penaklukan ke berbagai daerah melalui operasi militernya yang sangat gemilang.<sup>22</sup> Di masa itu wilayah Khilafah Utsmani meluas sedemikian rupa, melebihi wilayah-wilayah yang dicapai oleh khalifah-khalifah sebelumnya. Ia tidak mengarahkan ekspansinya ke salah satu arah timur atau barat, tetapi seluruh wilayah yang berada di sekitar Turki Utsmani merupakan obyek yang menggoda hatinya.<sup>23</sup> Dia berhasil menaklukkan Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Budapest, dan Yaman. Dengan demikian luas wilayah Turki mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hejaz di wilayah Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania,

---

<sup>19</sup>Yudi Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, (Jakarta:Daras Books, 2015), h. 85.

<sup>20</sup>*Ibid*; h. 135.

<sup>21</sup>Alkhateeb, *Sejarah Islam yang Hilang*, h. 226.

<sup>22</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 81.

<sup>23</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 132.

Hongaria, dan Rumania di Eropa.<sup>24</sup> Kekuasaan pemerintahan Utsmani kala itu menjangkau tiga wilayah benua, Asia, Afrika, dan Eropa.<sup>25</sup> Di bawah komandonya, armada laut Khilafah Turki Utsmani mampu menguasai Laut Tengah, Laut Merah, dan Teluk Persia.<sup>26</sup>

Pada masanya, Khilafah Utsmani maju sangat pesat hingga menjadi kekuatan adikuasa di dunia kala itu.<sup>27</sup> Pada saat itu, Eropa sedang lemah dan negara Amerika belum ada, sedangkan dunia Islam di timur, yaitu kerajaan Shafawi, di Persia dan Mongol di India yang ada tidak sebesar dan sekuat Khilafah Turki Utsmani.<sup>28</sup> Ekspansi terus-menerus memberikan rampasan perang lebih banyak, menyokong perekonomian yang telah cukup kuat karena rute perdagangan menguntungkan yang melalui kerajaan. Kekuatan ekonomi yang besar juga menghasilkan kemajuan budaya yang tinggi.<sup>29</sup> Kekuatan ekonomi yang luar biasa ini memicu pencapaian budaya yang luar biasa pula.<sup>30</sup> Pada era Khalifah Sulaiman, Khilafah Utsmani mencapai ekspansi terluasnya, sampai-sampai menjadi negara terkuat di dunia (*superpower*) pada zaman itu.<sup>31</sup>

---

<sup>24</sup> Abd. Rahim Yunus & Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 98.

<sup>25</sup> Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 247.

<sup>26</sup> Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 59.

<sup>27</sup> Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 853.

<sup>28</sup> Sucipto, "Sulaiman Al-Qanuni 1520-1566 M (Kajian Tentang Kebijakan dan Pengaruh Terhadap Pemerintahan Turki Utsmani)", artikel diakses pada 15 November 2016 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/11527/>

<sup>29</sup> Alkhateeb, *Sejarah Islam yang Hilang*, h. 227.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 240.

<sup>31</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam Jilid 2*, h. 184.

Penelitian ini menarik, karena pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni Khilafah Turki Utsmani telah berhasil mencapai puncak kemajuan dan kejayaan. Menguasai wilayah yang terbentang baik di daratan dan lautan. Keunikan dalam penelitian ini adalah ketika masa pemerintahan Khalifah Sulaiman Al-Qanuni, Khilafah Turki Utsmani telah melakukan ekspansi yang signifikan di berbagai wilayah. Oleh karenanya fenomena sejarah tersebut sangat menarik dan layak untuk diteliti dan dikaji.

#### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dalam melakukan sebuah penelitian, rumusan dan batasan masalah merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini sangat berkaitan dengan proses merekonstruksi dan mendeskripsikan sebuah peristiwa sejarah, agar masalah yang dibahas menjadi terfokus, lebih terarah serta tidak meluas. Penulis membatasi objek kajian pada aspek ekspansi khilafah Turki Utsmani pada masa pemerintahan khalifah Sulaiman Al-Qanuni.

Penulis memberikan batasan tempat meliputi wilayah kekuasaan Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman, dan batasan waktu antara tahun 1520 M sampai 1566 M. Alasannya pada tahun 1520 M Khalifah Sulaiman Al-Qanuni di angkat menjadi Khalifah, sedangkan pada tahun 1566 M adalah akhir dari hidupnya serta turunnya Sulaiman Al-Qanuni dari kursi Kesultanan Turki Utsmani.

Untuk membantu menjabarkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, serta agar mempermudah proses pendeskripsian, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa sebab diangkatnya Sulaiman Al-Qanuni menjadi Khalifah Turki Utsmani pada usia 25 tahun?
2. Bagaimana Proses Ekspansi Khilafah Turki Utsmani Pada Masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui sebab diangkatnya Sulaiman Al-Qanuni menjadi Khalifah Turki Utsmani pada usia 25 tahun.
2. Bertujuan untuk memahami dan mengetahui bagaimana proses ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni pada tahun 1520 M – 1566 M.

Adanya kegunaan yang diharapkan dari hasil penulisan ini yakni sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dalam disiplin ilmu Sejarah Peradaban Islam.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam meningkatkan mutu ilmu pengetahuan dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.



#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tulisan dari para sejarawan mengenai Turki Utsmani telah banyak ditemukan pada karya-karya yang ada, namun untuk penelitian yang mengenai Ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni sangatlah jarang ditemukan. Bila pun ada, itu pun hanya sedikit saja yang kurang dapat memberikan penjelasan dan uraian secara mendalam. Oleh karena itu, penulis dapat menggunakan tulisan-tulisan tersebut sebagai sumber dalam penulisan ini.

Buku dari Yudi Iswanto dengan karyanya yang berjudul *King Suleiman The Magnificent*, yang diterbitkan oleh Daras Books pada tahun 2015. Buku ini membahas sejarah awal Kesultanan Turki Utsmani. Kemudian membahas pemerintahan serta hubungan politik dengan France, sedangkan pembahasan yang fokus terhadap ekspansi Khilafah Turki Utsmani, hanya dijelaskan sepotong-potong saja, yang kurang dapat memberikan penjelasan secara mendalam. Bedanya dengan yang akan penulis lakukan adalah lebih fokus pada ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni.

Buku yang ditulis oleh Baiquni Hasbi, dengan judul bukunya *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani*, Buku tersebut membahas kebangkitan Kerajaan Aceh Darussalam dan pengaruh Kerajaan Turki Utsmani terhadap pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam. Sementara, kajian penulis menekankan pada masa pemerintahan Khalifah Sulaiman Al-Qanuni yang pada saat itu tentara Khilafah Turki Utsmani membantu Kerajaan Aceh Darussalam melawan tentara Portugis.

Tulisan dari Syafiq Mughni yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* yang diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu, Jakarta tahun 1997. Dalam buku ini, membahas secara kronologis dari asal-usul bangsa Turki, berdirinya Dinasti Turki Utsmani, pembaharuan Dinasti Turki Utsmani, dan Republik Turki Utsmani Paska kemal.

Sucipto dalam Skripsinya berjudul, "*Sulaiman Al-Qanuni 1520-1566 M (Kajian Tentang Kebijakan dan Pengaruh Terhadap Pemerintahan Turki Utsmani)*". Ia menjelaskan mengenai kebijakan Sulaiman Al-Qanuni dan pengaruh kebijakan Sulaiman Al-Qanuni terhadap pemerintahan Turki Utsmani, sedangkan perbedaan dengan penulis adalah lebih menekankan pada ekspansi Khilafah Turki Utsmani masa pemerintahan Khalifah Sulaiman Al-Qanuni.

Dari hasil penelusuran penulis, belum ada yang secara fokus membahas mengenai Ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa pemerintahan Khalifah Sulaiman Al-Qanuni pada tahun 1520-1566. Dari uraian dan penelusuran di atas, penulis berada pada posisi pelanjut dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan Khilafah Turki Utsmani.

#### **E. Kerangka Teori**

Mempelajari dan memahami gerak sejarah Ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni dalam penulisan ini, maka dibutuhkan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Hakikat teori sejarah adalah suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Urutan secara kronologi merupakan

pokok teori untuk menggambarkan gerak sejarah. Prof. Beerling dalam bukunya *Filsafat*, mengatakan bahwa sejarah ialah cerita dari kemajuan.<sup>32</sup> Ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni menunjukkan suatu gerak sejarah, yaitu gerak *cyclus*.<sup>33</sup>

Ada tiga aliran atau konsepsi aliran *cyclus* dalam pengkajian sejarah yang berpengaruh dalam ilmu sejarah: aliran pertama, yang memandang kejadian sejarah (peristiwa) sebagai ulangan (*syclus*) dari kejadian terdahulu. Aliran kedua yaitu aliran *religious* (ketuhanan); yang menafsirkan bahwa segala kejadian dalam sejarah semata-mata karena kehendak Tuhan. Aliran ketiga yaitu aliran evolusi; yang memandang seluruh kejadian dalam panggung sejarah manusia adanya suatu garis yang menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan. Gerak sejarah merupakan garis linear, garis lurus menuju ke progress dan perfeksi. Aliran ini memandang gerak sejarah berpangkal pada kemajuan (evolusi), yaitu keharusan yang memaksa segala sesuatu untuk maju. Sejarah adalah medan perjuangan manusia, dan cerita sejarah adalah epos perjuangan mencapai kemajuan.<sup>34</sup> Dengan demikian, menurut Giovanni Battista Vico, gerak sejarah itu berbentuk spiral. Selalu ada perulangan kembali tetapi tidak pada titik pangkal melainkan ke titik yang lebih tinggi, sehingga seluruhnya merupakan kemajuan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 52.

<sup>33</sup>Surnanto, "Islam di Cina Pada Masa Dinasti Ming 1368 M-1644 M", h. 22-23.

<sup>34</sup>Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, h. 54-55.

<sup>35</sup>Surnanto, "Islam di Cina Pada Masa Dinasti Ming 1368 M-1644 M", h. 23.

Jika dikaitkan dengan teori *cyclus* tersebut dengan Ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566), yakni teori siklus dan teori evolusi dianggap relevan untuk merekonstruksi peristiwa Ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ekspansi adalah perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki (sebagian atau seluruhnya) wilayah negara lain; perluasan daerah,” jadi, Perluasan wilayah atau ekspansi berarti melakukan kegiatan memperluas daerah atau suatu wilayah baik yang dilakukan manusia secara individu atau kelompok dengan mengambil atau mencaplok wilayah lain.<sup>36</sup>

Cambridge Dictionary mendefinisikan istilah ekspansi sebagai upaya untuk bertambah dalam segi ukuran, banyaknya, maupun kepentingan, atau dengan kata lain membuat suatu hal meningkat atau bertambah besar.

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi atau “Science Of Methods” yakni ilmu yang membicarakan jalan,<sup>37</sup> dengan menggunakan metode maka sejarawan dapat melakukan kegiatan penelitian secara terarah, dan tanpa menggunakan metode, sesuatu pengetahuan mengenai apapun tidak dapat digolongkan ke dalam ilmu.<sup>38</sup> Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik. Sedangkan makna penelitian menurut Florence M.

---

<sup>36</sup> Ipan Sunarya, “*Periodisasi Perluasan Wilayah Kerajaan Islam di Jawa Dalam Peta Tematik*”, h.12.

<sup>37</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 103.

<sup>38</sup> Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, h. 17.

A. Hilbith adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas sesuatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik.<sup>39</sup>

Untuk memperoleh data tersebut, maka digunakan metode sejarah yang lebih lanjut. Seperti dikemukakan oleh Louis Gottschalk metode sejarah meliputi, sebagai berikut: 1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan; 2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik; 3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik; 4. Menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.<sup>40</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah berdasarkan sumber data, melalui tahap;

### **1. Heuristik**

pada tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.<sup>41</sup> Mengingat sulitnya untuk melacak sumber primer dan tidak ditemukan data primer yang relevan, maka peneliti merujuk pada sumber-sumber sekunder yang relevan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang mengemukakan tentang Khilafah Turki Utsmani. Data-data tersebut bisa berupa

---

<sup>39</sup>Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 103.

<sup>40</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto, h. 23-24.

<sup>41</sup>Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 67.

buku-buku atau e-book, jurnal, koran atau majalah yang sebagian berbahasa asing dan berkaitan dengan pembahasan serta informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan sebagai data pendukung dalam fokus penelitian ini.

## 2. Kritik

Pada tahap kedua ini, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan analitis yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>42</sup>

Analisis data merupakan bagian penting dari metode penelitian secara komperhensif, analisis bertujuan untuk menemukan data yang relevan dan valid dengan tema penelitian yang bersangkutan. Data-data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian tidak memiliki arti apapun jika tidak diolah, dianalisis dan disajikan dengan cermat dan sistematis. Oleh karena itu, tujuan akhir analisis data kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru.<sup>43</sup>

Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil buku-buku atau e-book, jurnal, Koran atau majalah yang sebagian berbahasa asing dan bahan-bahan lainnya yang relevan sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Selain itu, teknik

---

<sup>42</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 108.

<sup>43</sup>Surnanto, "*Islam di Cina Pada Masa Dinasti Ming 1368 M-1644 M*", h. 38-39.

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah menguraikan atau menggambarkan data-data kualitatif itu agar menjadi bermakna. Karena itu, untuk memaknai data-data tersebut digunakan salah satu tahap dari metode sejarah, yaitu penafsiran (interpretasi) atau disebut juga dengan analisis sejarah.

Dengan demikian, bahwa tahap analisis data dalam tahapan pekerjaan analisis adalah proses mengidentifikasi elemen demi elemen kebutuhan data suatu fungsi. Elemen-elemen data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti berupa buku-buku atau e-book, jurnal, Koran atau majalah dan sebagainya atau tahap ini disebut dengan display data. Kemudian, reduksi data, yakni, data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Langkah selanjutnya adalah penyederhanaan data atau manipulasi data, yakni mengubah bentuk awal data menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tahap terakhir adalah menyusun atau mengelompokkannya dalam satuan-satuan data yang bertujuan untuk menghindari data yang terlewatkan atau terlupakan yang disebut dengan kategori data. Oleh karena itu, untuk memahami data tersebut diperlukan tahap selanjutnya yaitu interpretasi.<sup>44</sup>

### **3. Interpretasi**

yakni berupaya menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif

---

<sup>44</sup>*Ibid*; h. 42.

saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan. Pada tahap ini juga, penulis berusaha untuk menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dipahami.

Agar data dapat dipahami, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu, yaitu pendekatan sosiologis dan politikologis, yakni, suatu pendekatan berfungsi untuk melihat segi-segi peristiwa sosial dan politik yang dikaji, seperti, golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, perubahan sosial dan sebagainya. Selain itu, penggunaan sosiologi dan politik dalam merekonstruksi sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial dan kebijakan politik, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada pencarian arti dari tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif.<sup>45</sup>

Dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting, karena keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran dan keakuratan data yang tersedia. Menurut Webster's, data berarti sesuatu yang diketahui atau dianggap. Dengan demikian berarti, bahwa data dapat memberikan gambar tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan tempat dan waktu. Suatu keadaan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu, haruslah mengandung kebenaran berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu, data yang diperlukan haruslah data yang benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, teknik

---

<sup>45</sup>Surnanto, *"Islam di Cina Pada Masa Dinasti Ming 1368 M-1644 M"*, h. 43.



pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yang kegiatannya membaca, mencatat dan mengkategorikan data berdasarkan sub-sub masalah pembahasan. Analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan)<sup>46</sup> dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.<sup>47</sup> Dalam hal ini, peneliti menghubungkan data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Selanjutnya data-data tersebut disatukan dengan penafsiran sehingga mudah dipahami dan jelas. Tahap ini dimaksud dengan tahap **interpretasi** (penafsiran).

#### 4. Historiografi

Sebagai faseterakhir, historiografi merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah,<sup>48</sup> melalui pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atautidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atautidak; dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu dan kualitas penelitian sejarah itu sendiri.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah, Pendekatan, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 78-79.

<sup>47</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 111.

<sup>48</sup>Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, h. 121.

<sup>49</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 117.

Selain itu juga, pada tahap ini sejarah ditulis bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran atau interpretasi kepada kejadian tersebut.<sup>50</sup> Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.<sup>51</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Pada bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bab kedua menguraikan sekilas tentang gambaran umum Khilafah Turki Utsmani dari sejarah berdirinya sampai keruntuhannya, dan riwayat hidup Khalifah Sulaiman Al-Qanuni yang meliputi masa kecil sampai menjadi Khalifah Turki Utsmani.

Selain itu, bab ketiga membahas tentang proses Ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni di Benua Eropa, Asia, dan Afrika dan peran

---

<sup>50</sup>Surnanto, *“Islam di Cina Pada Masa Dinasti Ming 1368 M-1644 M”*, h. 44.

<sup>51</sup>Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, h. 121.

umat Islam di dalamnya. Fokus kajian ini membahas, Ekspansi Khilafah Turki Utsmani pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni.

Kemudian yang terakhir bab keempat penutup. Bab ini merupakan penutup yang meliputi simpulan dan saran.